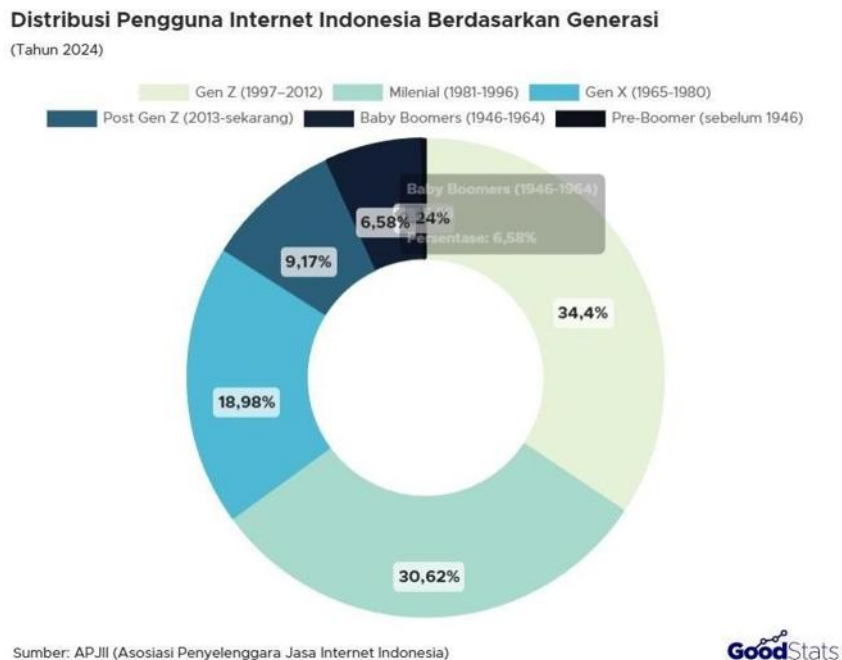


# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kemajuan dalam bidang informasi dan komunikasi telah Menciptakan Transformasi pada cara masyarakat mengakses, menciptakan, dan menyebarkan informasi. Lembaga Penyelenggara layanan Internet nasional melaporkan bahwa Volume Pengakses internet Indonesia di 2024 telah Menyentuh 221.563.479 User atau setara 79,5% Berdasarkan Seluruh Penduduk Nasioal (APJII, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa arus informasi digital kini tidak lagi berada di pinggir kehidupan sosial, melainkan menjadi bagian dari praktik komunikasi sehari-hari masyarakat.



Gambar 1. 1 Distribusi Pengguna Internet

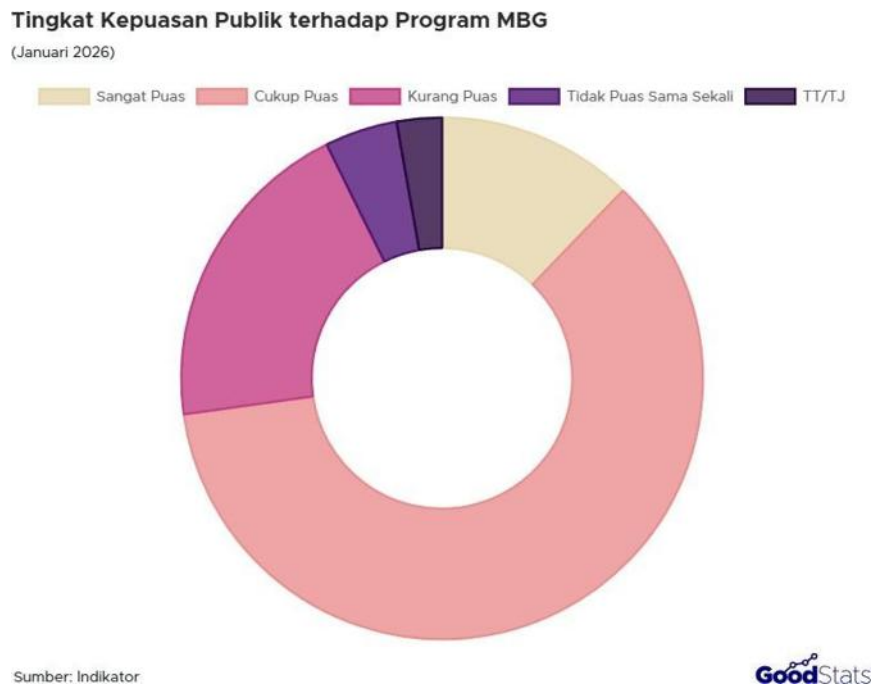
Perkembangan tersebut mendorong media sosial menjadi arena diskursus publik yang sangat berpengaruh. Media sosial memiliki peran lebih dari sekadar

alat komunikasi antar individu, namun juga menjadi platform untuk pembentukan opini, penguatan legitimasi, perlawanan, dan penilaian publik terhadap isu-isu sosial-politik. Kaplan & Haenlein (2010) menyatakan bahwa Platform digital terdiri dari berbagai Platform Berdasarkan internet yang menyediakan Akses Agar membuat serta Menyebarkan Postingan yang mereka buat. Karakter ini membuat proses distribusi pesan berlangsung sangat cepat, interaktif, dan sering kali tanpa verifikasi yang memadai. Dalam lanskap tersebut, TikTok tumbuh menjadi salah satu platform paling menonjol. Laporan DataReportal menunjukkan bahwa potensi jangkauan iklan TikTok di Indonesia pada awal 2025 telah mencapai 108 juta pengguna berusia 18 tahun ke atas, atau sekitar 50,7% dari basis pengguna internet di Indonesia (datareportal.com, 2025). Besarnya jangkauan ini memperlihatkan bahwa TikTok merupakan salah satu ruang digital yang sangat potensial dalam membentuk persepsi publik.

Kekuatan TikTok sebagai ruang politik digital juga semakin terlihat karena platform ini tidak lagi hanya dipakai untuk hiburan. Li et al. (2025) menunjukkan bahwa TikTok memiliki dinamika ekspresi politik yang khas, termasuk kecenderungan pembentukan echo chamber dan penguatan pandangan politik tertentu. Artinya, pesan yang beredar di TikTok tidak sekadar menginformasikan, tetapi dapat mengarahkan cara khalayak memahami realitas sosial dan politik. Dalam konteks isu kebijakan publik, kondisi ini menjadi penting karena evaluasi publik atas suatu program dapat dengan cepat bergeser menjadi evaluasi terhadap aktor politik yang diasosiasikan dengan program tersebut.

Kebijakan Makan Bergizi Gratis (MBG) Adalah Sebagian dari kebijakan utama dalam Kepemimpinan Presiden Prabowo Subianto. Kebijakan ini difokuskan pada pemenuhan kebutuhan gizi, pengembangan kualitas sumber daya manusia, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Secara keseluruhan, tanggapan publik terhadap program ini relatif positif. Hasil survei Indikator Politik Indonesia pada 15-21 Januari 2026 menunjukkan bahwa 72,8% responden

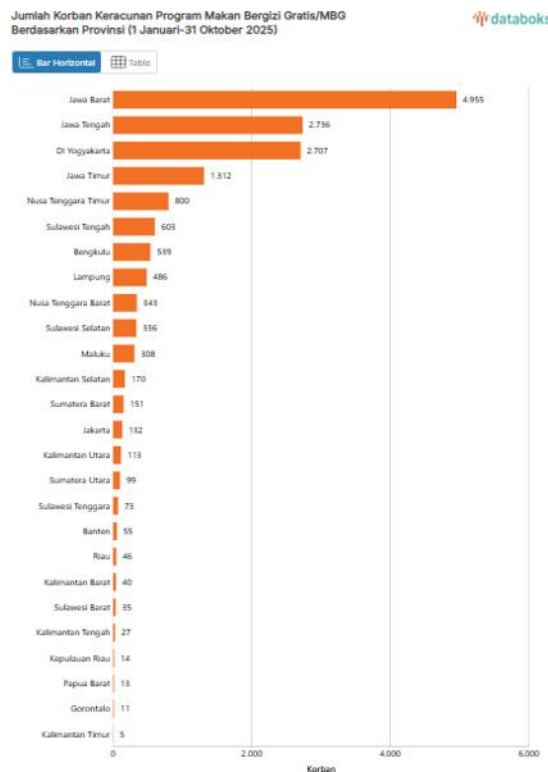
menyatakan puas terhadap program MBG, dengan rincian 12,2% sangat puas dan 60,6% cukup puas (antaranews.com, 2026a). Pada periode yang sama, Survei menunjukkan bahwa Level Rasa puas Masyarakat Menyangkut Pencapaian Presiden Prabowo Subianto Menyentuh 79,9%, yang terdiri atas 13,0% sangat puas dan 66,9% cukup puas (antaranews.com, 2026b). Data ini menunjukkan bahwa secara makro, citra Presiden Prabowo dan persepsi terhadap program prioritas pemerintah masih cenderung positif.



Gambar 1. 2 Kepuasan Publik terhadap Program MBG

Meskipun demikian, pelaksanaan program MBG juga dihadapkan pada persoalan serius di lapangan. Pemantauan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia yang dipublikasikan Databoks menunjukkan bahwa hingga 31 Oktober 2025 jumlah korban keracunan MBG telah mencapai 16.109 orang yang tersebar di 26 provinsi. Tiga wilayah dengan jumlah korban tertinggi adalah Jawa Barat (4.955 korban), Jawa Tengah (2.736 korban), dan Yogyakarta (2.707 korban) (databoks.katadata.co.id, 2025) Data ini memperlihatkan bahwa program yang di

level persepsi umum masih diapresiasi, pada level implementasi justru menyimpan masalah yang berpotensi memicu ketidakpercayaan publik. Dalam era media sosial, masalah implementasi seperti ini sangat mudah direproduksi menjadi narasi negatif dan diperluas melalui unggahan video, komentar, potongan testimoni, maupun perdebatan antarwarganet.



Gambar 1. 3 Jumlah Korban Keracunan Program MBG

Observasi awal peneliti terhadap konten TikTok bertema MBG juga menunjukkan adanya kecenderungan penguatan narasi negatif di ruang digital. Akumulasi performa konten bernada negatif tercatat lebih tinggi dibandingkan konten positif, baik dari sisi views, likes, komentar, maupun share. Jika ditelaah lebih rinci, konten negatif menghasilkan komentar hampir 5,8 kali lebih banyak dan share sekitar 4,4 kali lebih tinggi dibandingkan konten positif. Temuan awal ini penting karena komentar dan share merupakan indikator keterlibatan yang merefleksikan perluasan diskusi dan potensi amplifikasi isu di media sosial.

Dengan kata lain, persoalan MBG tidak berhenti sebagai isu administratif atau teknis, tetapi berkembang menjadi isu opini publik yang terus dipertukarkan di TikTok.

Tabel 1. 1 Observasi Awal Keterlibatan Konten TikTok Terkait Program MBG Sumber: observasi awal peneliti terhadap konten TikTok bertema MBG, 2025.

<b>Kategori konten</b>	<b>Views</b>	<b>Likes</b>	<b>Komentar</b>	<b>Share</b>	<b>Catatan</b>
Positif	3.704.400	260.700	3.181	6.186	Sebagai pembanding
Negatif	6.586.700	356.600	18.332	27.043	Engagement lebih dominan

Dominasi keterlibatan pada konten negatif tersebut sejalan dengan temuan Watson et al. (2024) yang menunjukkan bahwa artikel berita bernada negatif cenderung lebih banyak dibagikan ke media sosial daripada artikel positif. Dalam konteks komunikasi politik, Hasell et al. (2025) juga menegaskan bahwa terpaan terhadap serangan politik di media sosial dapat meningkatkan kemarahan dan sinisme politik. Dua temuan ini mengisyaratkan bahwa ketika TikTok dipenuhi konten kritik, tuduhan kegagalan, dan penonjolan kasus keracunan MBG, khalayak bukan hanya menerima informasi, tetapi juga berpotensi membangun asosiasi emosional negatif terhadap kebijakan dan figur politik yang melekat padanya. Dalam konteks Indonesia, media sosial terbukti menjadi instrumen penting dalam pembentukan citra politik, baik melalui narasi, gimmick, personalisasi, maupun framing terhadap tokoh publik (Aminulloh et al., 2025)

Persoalan berikutnya adalah tidak semua pengguna media sosial memiliki kemampuan yang sama dalam menyaring informasi. Literasi digital menjadi faktor penting karena ia menentukan sejauh mana individu mampu menemukan sumber yang kredibel, membedakan fakta dari opini, memverifikasi konten, dan

menilai motif di balik pesan digital. Gilster (1997) Menjelaskan literasi digital Merupakan Kecakapan menyerap serta Memanfaatkan informasi berasal Variasi Platform digital dengan evaluasi kritis. pada perkembangannya, literasi digital Bukan sekadar dipahami sebagai kecakapan Terukur, sekaligus pula mencakup evaluasi analitis dan tanggung jawab etis saat berpartisipasi di ruang digital ( Potter, 2013; Andriani et al., 2024).

Namun, data mutakhir menunjukkan bahwa kemampuan evaluasi kritis masyarakat Indonesia di ruang digital masih belum kuat. Laporan Indonesia Makin Cakap Digital 2024 dari BPSDM Komdigi memperlihatkan bahwa perilaku berpikir kritis dalam merespons informasi digital masih berada di bawah 50%. Hanya 48,1% responden yang mengidentifikasi sumber informasi sebelum membagikannya, 39,2% yang mencari tahu kredibilitas penulis atau sumber, dan 39,8% yang mengetahui kebenaran identitas orang yang ditemui secara daring (komdigi.go.id, 2025). Kondisi ini memperlihatkan adanya celah antara tingginya akses terhadap media digital dengan kesiapan publik untuk memproses informasi secara kritis.

24 | Badan Pengembangan SDM Komdigi



Gambar 17. Perilaku Berpikir Kritis dalam Merespon Informasi di Media Digital Tahun 2024

Selanjutnya, kemampuan masyarakat dalam berpikir kritis saat merespon informasi di media digital masih tergolong rendah, seperti yang terlihat dari hasil survei tahun ini yang menunjukkan persentase di bawah 50% untuk ketiga aspek yang ditanyakan. Masyarakat cenderung mudah percaya pada berita yang diterima tanpa memverifikasi sumber dan kevalidan informasi.

Gambar 1. 4 Perilaku Kritis Media Digital 2024

Dalam studi citra politik, persepsi publik terhadap pemimpin tidak hanya dibentuk oleh kinerja objektif, tetapi juga oleh bagaimana kinerja tersebut dikomunikasikan, diperdebatkan, dan ditafsirkan di ruang publik. Citra politik umumnya bertumpu pada penilaian atas kompetensi, integritas, dan autentisitas pemimpin (Cwalina & Falkowski, 2016); (Valgarðsson et al., 2025). Karena program MBG sangat lekat dengan identitas pemerintahan Prabowo, maka penyebaran konten negatif tentang program tersebut berpotensi melampaui level evaluasi kebijakan dan masuk ke level evaluasi personal terhadap presiden. Artinya, ketika publik terus-menerus melihat narasi kegagalan, kasus keracunan, atau kritik keras terhadap MBG, citra Presiden Prabowo sebagai pemimpin dapat ikut terdampak.

Berdasarkan telaah awal tersebut, terdapat paradoks empiris yang menarik. Di satu sisi, tingkat kepuasan terhadap MBG dan Presiden Prabowo tergolong tinggi. Di sisi lain, implementasi program menghadirkan masalah serius dan konten negatif tentang MBG tampak lebih menonjol di TikTok. Pada saat yang sama, kemampuan berpikir kritis digital masyarakat belum sepenuhnya kuat. Paradoks ini menandakan bahwa pembentukan citra presiden di era media digital tidak cukup dijelaskan hanya oleh kinerja kebijakan, tetapi juga perlu diteliti melalui terpaan konten di media sosial dan kapasitas khalayak dalam menyaring pesan.

Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas viralisme konten negatif, komunikasi politik di TikTok, atau literasi digital secara terpisah. Masih terbatas penelitian kuantitatif di Indonesia yang secara khusus menguji pengaruh terpaan konten negatif tentang satu program prioritas pemerintah di TikTok terhadap citra presiden petahana, sekaligus menempatkan literasi digital sebagai variabel penjelas yang diuji bersama dalam satu model. Atas dasar itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab bagaimana terpaan konten negatif program MBG di TikTok dan tingkat literasi digital memengaruhi citra Presiden Prabowo Subianto. Penelitian ini mengusung judul 'Pengaruh Terpaan Konten Negatif

Program Makan Bergizi Gratis di TikTok dan Tingkat Literasi Digital terhadap Citra Presiden Prabowo Subianto.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Tranformasi cepat teknologi informasi dan komunikasi Nasional sudah Mentransformasi Metode individu dalam berinteraksi dan bertukar informasi, terutama melalui media sosial. Penetrasi internet yang semakin tinggi menjadikan media sosial, seperti TikTok, sebagai salah satu platform utama dalam mempengaruhi pandangan publik terhadap isu-isu sosial dan politik. Salah satu contoh yang mencolok adalah Kebijakan Makan Bergizi Gratis (MBG) yang diterapkan oleh Presiden Prabowo Subianto, walaupun memperoleh tanggapan positif dari masyarakat, menghadapi tantangan besar dalam implementasinya, salah satunya adalah kasus keracunan massal yang menyebar melalui media sosial. Kasus tersebut memicu narasi negatif yang dengan cepat beredar di TikTok, memperburuk citra program dan Presiden Prabowo (databoks.katadata.co.id, 2025)

Salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi publik adalah tingkat literasi digital masyarakat, yang masih terbilang rendah. Laporan BPSDM Komdigi (2024) menunjukkan bahwa hanya 48,1% masyarakat yang dapat mengidentifikasi sumber informasi sebelum membagikannya, dan 39,8% yang memverifikasi kebenaran identitas sumber informasi. Hal ini menjadi masalah besar ketika informasi yang tidak diverifikasi beredar di platform besar seperti TikTok, yang mempermudah penyebaran konten negatif, memperburuk persepsi publik terhadap kebijakan dan figur politik.

Dalam hal ini, meskipun program MBG masih diapresiasi secara umum, pengaruh konten negatif yang beredar melalui media sosial dapat menggeser pandangan masyarakat, memengaruhi kepercayaan mereka terhadap kebijakan tersebut, dan juga terhadap Presiden Prabowo sebagai tokoh yang terlibat langsung dalam program ini. Karena itu, sangat penting untuk memahami bagaimana dampak konten negatif di TikTok dan kemampuan literasi digital memengaruhi

pandangan masyarakat

Berdasarkan pernyataan tersebut, pertanyaan yang muncul adalah "Seberapa besar pengaruh terpaan konten negatif terkait program MBG di TikTok dan tingkat literasi digital masyarakat terhadap citra Presiden Prabowo Subianto?" Dengan demikian, penelitian ini akan membahas sejauh mana terpaan konten negatif di TikTok dan literasi digital memengaruhi citra Presiden Prabowo Subianto di mata publik.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Studi Penelitian bertujuan untuk mengukur tingkat pengaruh terpaan konten negatif terkait program Makan Bergizi Gratis (MBG) di TikTok dan tingkat literasi digital masyarakat terhadap citra Presiden Prabowo Subianto.

### **1.4 Signifikansi Penelitian**

#### **1.4.1 Signifikansi Teoritis**

Secara model teori, studi topik ini diupayakan memperkaya kajian Ilmu Komunikasi, khususnya pada irisan efek media sosial, komunikasi politik digital, literasi digital, dan pembentukan citra politik. Penelitian ini juga diharapkan memperluas penerapan Media Effects Theory dalam konteks terpaan konten negatif TikTok terhadap citra pemimpin politik, sekaligus menunjukkan posisi literasi digital sebagai variabel yang relevan dalam menjelaskan kualitas penilaian publik di ruang digital.

#### **1.4.2 Signifikansi Praktis**

Secara praktis, studi topik ini di upayakan menjadi masukan untuk pemerintah, pengelola pelaksanaan MBG, dan praktisi komunikasi publik dalam merancang strategi komunikasi yang lebih responsif, berbasis data, dan sensitif terhadap dinamika opini di TikTok. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk memperkuat penanganan isu, mitigasi reputasi, dan edukasi publik ketika kebijakan pemerintah menghadapi amplifikasi konten negatif di media sosial.

#### **1.4.3 Signifikansi Sosial**

Secara sosial, studi ini di upayakan membantu masyarakat memahami bahwa paparan konten di media sosial tidak selalu identik dengan fakta yang utuh. Dengan demikian, penelitian ini dapat mendorong masyarakat Untuk mengembangkan wawasan kritis saat menerima, memeriksa, dan menyebarkan informasi, khususnya ketika berhadapan dengan isu kebijakan publik yang sensitif dan berpotensi memengaruhi penilaian terhadap pemimpin negara.

## **1.5 Kerangka Pemikiran Teoretis**

### **1.5.1 State of the Art**

(1) Watson et al., (2024) meneliti bagaimana konten berita negatif di media online lebih banyak dibagikan di platform media sosial dibandingkan berita positif atau netral. Penelitian ini menggunakan teori Negativity Bias dan Social Sharing Theory untuk memahami motivasi individu dalam berbagi konten berita, terutama yang memicu respons emosional negatif. Metode yang digunakan adalah analisis kuantitatif terhadap 14.000 artikel berita yang dipublikasikan secara online dan dibagikan melalui berbagai platform media sosial. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan regresi linier dan model multilevel untuk mengidentifikasi faktor yang memengaruhi tingkat sharing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa artikel dengan konten negatif memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk dibagikan daripada artikel dengan konten netral atau positif, dan efek ini semakin kuat ketika artikel memiliki judul yang sensasional atau emosional. Selain itu, pengaruh konten negatif lebih signifikan pada topik-topik yang kontroversial, sementara konteks sosial dan jaringan pembaca memoderasi perilaku berbagi. Penelitian ini berkontribusi dengan memberikan bukti empiris tentang bagaimana bias negatif dan mekanisme sosial memengaruhi distribusi informasi di media sosial. Namun, keterbatasannya terletak pada fokus pada platform tertentu dan tidak mempertimbangkan variasi perilaku pengguna di berbagai konteks budaya atau demografi berbeda (Watson et al., 2024

(2) Hasell et al. (2025) meneliti bagaimana paparan terhadap serangan politik di media sosial memengaruhi emosi dan sikap politik pengguna.

Penelitian ini menggunakan panel survey terhadap 1.800 orang dewasa AS selama Pemilu 2020 untuk menganalisis hubungan antara paparan serangan politik, emosi seperti kemarahan, dan sinisme politik. Teori yang digunakan menekankan peran emosi negatif sebagai mediator antara paparan konten politik agresif dan evaluasi politik individu. Analisis dilakukan dengan metode regresi multivariat untuk mengidentifikasi efek langsung dan tidak langsung paparan media sosial terhadap sikap politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan serangan politik secara signifikan meningkatkan kemarahan dan kecemasan responden. Peningkatan kemarahan ini berkontribusi langsung terhadap peningkatan sinisme politik, sehingga individu yang lebih sering terpapar konten agresif di platform digital biasanya menunjukkan pandangan skeptis pada sistem politik dan aktor politik. Selain itu, efek ini lebih kuat pada pengguna yang memiliki interaksi sosial media tinggi, menunjukkan bahwa paparan berulang dapat memperkuat persepsi negatif terhadap politik. Penelitian ini berkontribusi dengan memberikan bukti empiris tentang mekanisme emosional yang menghubungkan paparan serangan politik di media sosial dengan sinisme politik. Namun, keterbatasannya terletak pada fokus penelitian hanya pada konteks pemilu AS dan platform tertentu, sehingga generalisasi ke konteks budaya lain atau jenis media sosial berbeda harus dilakukan dengan hati-hati. Temuan ini menegaskan pentingnya memahami dampak psikologis media sosial dalam membentuk persepsi politik individu dan bagaimana strategi komunikasi politik agresif dapat memengaruhi opini publik secara luas

(3) Li et al. (2025) meneliti dinamika lanskap politik di TikTok, termasuk keberadaan echo chamber politik dan pola ekspresi politik pengguna di platform tersebut. Penelitian ini menggunakan dataset besar yang mencakup lebih dari 160.000 akun publik TikTok dan lebih dari 16 juta video yang diposting antara 2019–2023. Analisis jejaring sosial dan data digital ditujukan untuk menguji dua aspek utama: (1) apakah echo chamber politik terbentuk pada TikTok dan (2) bagaimana faktor-faktor seperti ideologi ekstrem dan penguatan sosial (mis.

likes, komentar) memengaruhi perilaku dan ekspresi politik pengguna. Desain metodologis tersebut menggabungkan network analysis dengan digital trace data, memberikan pendekatan empiris yang komprehensif terhadap komunikasi politik di TikTok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok memang memiliki cluster jaringan politik yang homogen secara ideologis baik yang condong kiri maupun kanan yang mencerminkan echo chamber dalam pola following dan exposure konten. Selain itu, pengguna dengan ideologi yang lebih ekstrem cenderung lebih sering memproduksi konten politik, dan engagement sosial tinggi (like, komentar, share) pada konten tersebut berfungsi sebagai mekanisme penguatan yang mendorong produksi konten lebih lanjut. Dengan demikian, pola hubungan antara exposure, ekspresi politik, dan penguatan sosial membentuk loop yang memperkuat echo chamber di TikTok. Penelitian ini berkontribusi pada literatur komunikasi politik digital dengan memperluas wawasan echo chamber Dari media sosial konvensional seperti facebook dan twitter menuju platform video pendek berbasis algoritma seperti TikTok, di mana algoritma rekomendasi serta interaksi sosial memainkan peran penting dalam struktur jaringan dan ekspresi politik. Temuan ini menunjukkan bahwa selain struktur jaringan yang mendukung echo chamber, faktor perilaku pengguna seperti ideologi ekstrem dan respon sosial terhadap konten juga ikut memperkuat segregasi politik di TikTok. Namun, keterbatasannya termasuk fokus pada data pengguna aktif dan algoritma platform yang kompleks, sehingga generalisasi ke konteks lain perlu kehati-hatian.

(4) Andriani et al. (2024) meneliti pola komunikasi literasi digital sebagai strategi untuk menangani Pesan kebencian di jejaring sosial di Indonesia. Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif yang melibatkan studi literatur serta wawancara yang mendalam bersama digital literacy experts untuk memahami peran komunikasi literasi dalam mengurangi penyebaran konten negatif. Fokusnya adalah pada bagaimana literasi digital dapat Meningkatkan Kapasitas user media sosial mengetahui dan menanggapi konten kebencian

secara kritis dan bertanggung jawab. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi digital yang baik meningkatkan kemampuan pengguna dalam mengenali, memverifikasi, dan menolak penyampain negatif pada seseorang di lingkungan digital. Penelitian juga menekankan pentingnya pendekatan multi-layered dari upstream (pencegahan melalui pendidikan) hingga downstream (penegakan hukum dan regulasi) yang melibatkan kolaborasi antara stakeholder seperti Kementerian Komunikasi dan Informatika, platform digital, pendidik, dan komunitas untuk mengurangi dampak ujaran kebencian. Hal ini membuka pemahaman menyatakan literasi digital Bukan sekadar soal kemampuan praktis, selain itu kapasitas kritis pada berkomunikasi di ruang dunia maya. Penelitian ini berkontribusi pada literatur komunikasi dengan menunjukkan bahwa strategi komunikasi literasi digital dapat menjadi intervensi efektif dalam menangani ujaran kebencian secara kontekstual di Indonesia, serta menekankan pentingnya integrasi pendidikan literasi digital dalam kurikulum formal. Kendati demikian, keterbatasannya terletak pada karakteristik kualitatif yang tidak mengukur efek kuantitatif intervensi ini terhadap perubahan perilaku pengguna secara luas, sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan desain yang lebih eksperimental atau longitudinal untuk menguatkan generalisasi temuan.

(5) Aminulloh et al. (2025) meneliti praktik gimik politik di media sosial selama Pemilihan Presiden Indonesia 2024, terutama fokus pada bagaimana strategi komunikasi digital kandidat mengedepankan penampilan visual dan simbolis dibandingkan substansi visi-misi politik. Kajian berikut memakai pendekatan Analisis Wacana Kritis agar mengungkap ideologi dan relasi kekuasaan yang tersembunyi dalam bentuk gimik yang muncul di platform X (sebelumnya Twitter) selama periode Desember 2023 hingga Februari 2024. Melalui pendekatan ini, studi mengevaluasi konten digital kandidat, mengidentifikasi pola retorika yang lebih memprioritaskan citra dan manipulasi persepsi publik ketimbang dialog politik substantif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi politik kandidat di media sosial banyak

menggunakan gimik yang bersifat front-stage performance, yang menurut kerangka teori dramaturgical Erving Goffman, berfungsi untuk menciptakan kesan tertentu kepada pemilih yang seringkali terlepas dari substansi program atau isu nyata. Praktik ini menurut penulis menunjukkan pergeseran dari komunikasi politik berbasis isu dan demokratisasi diskursus menuju strategi yang menekankan kemasan estetis dan simbolik yang dirancang untuk menarik perhatian serta memenangkan pemilih melalui engagement digital. Kondisi ini mencerminkan kecenderungan manipulatif dalam kampanye digital yang berpotensi melemahkan kualitas informasi publik dan obyektivitas kontestasi politik di massa digital. Kajian berikut berkontribusi pada literatur komunikasi politik digital dengan menunjukkan bahwa gimik politik di media sosial bukan sekadar taktik estetis, tetapi juga menjadi arena strategis yang memengaruhi persepsi pemilih dan praktik demokrasi modern. Meski demikian, keterbatasan penelitian terletak pada fokusnya yang hanya pada platform X dan periode waktu tertentu, sehingga diperlukan penelitian lanjutan yang melibatkan berbagai platform lain atau pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak gimik politik terhadap perilaku memilih secara empiris. Temuan ini menguatkan diskusi tentang bagaimana pola komunikasi digital kampanye dapat berdampak pada kualitas demokrasi dan praktik politik di Indonesia

### **1.5.2 Paradigma Penelitian**

Studi ini mengadopsi pendekatan positivisme, dengan melihat realitas sosial sebagai fenomena yang dapat diamati, diukur, dan dijelaskan melalui hubungan antarvariabel secara terstruktur. Dalam paradigma positivistik, peneliti berupaya menguji dugaan hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas dengan bantuan instrumen yang terstandar serta analisis statistik yang terukur (Creswell, 2018). Paradigma ini relevan karena penelitian berfokus pada pengujian pengaruh terpaan konten negatif program MBG di TikTok dan tingkat literasi digital terhadap citra Presiden Prabowo Subianto secara empiris dan objektif.

## **1.6 Deskripsi Variabel**

### **1.6.1 Terpaan Konten Negatif Program MBG di TikTok**

Terpaan media pada dasarnya merujuk pada tingkat kontak khalayak dengan pesan media, yang mencakup dimensi frekuensi, durasi, dan perhatian terhadap isi pesan (Kriyantoro, 2006). Konsep ini menekankan bahwa paparan bukan sekadar melihat atau mengetahui pesan, melainkan sejauh mana individu mengalami dan memberi perhatian aktif terhadap konten yang disajikan. Dalam konteks penelitian ini, terpaan media diukur melalui seberapa sering responden menonton, mengikuti, dan memperhatikan konten TikTok yang berkaitan dengan program MBG, termasuk interaksi seperti like, komentar, atau membagikan konten. Dengan demikian, terpaan di sini mencerminkan intensitas pengalaman pengguna terhadap pesan yang dikomunikasikan melalui platform digital, bukan hanya eksposur pasif.

Sementara itu, konten negatif didefinisikan sebagai konten yang menekankan sisi buruk suatu isu, termasuk kegagalan, konflik, kritik, ancaman, kerugian, atau penilaian yang merugikan terhadap objek tertentu (Lengauer et al., 2012). Penekanan konten negatif pada isu politik atau program publik memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi khalayak karena sifatnya yang emosional dan memicu perhatian lebih besar dibandingkan konten netral atau positif. Hal ini sejalan dengan temuan literatur bahwa konten negatif cenderung lebih mudah diingat, lebih sering dibagikan, dan lebih mempengaruhi sikap serta evaluasi khalayak terhadap objek pesan.

Dengan demikian, terpaan konten negatif program MBG di TikTok dapat dipahami sebagai intensitas paparan individu terhadap video atau unggahan TikTok yang menyoroti kegagalan, kritik, dampak buruk, atau konflik terkait pelaksanaan program MBG. Pengukuran terpaan ini tidak hanya mempertimbangkan apakah konten pernah dilihat, tetapi juga seberapa sering, lama, dan serius perhatian yang diberikan responden terhadap konten tersebut. Konsep ini penting untuk menilai pengaruh konten negatif terhadap persepsi

publik karena paparan yang lebih intensif berpotensi meningkatkan persepsi risiko, penilaian kritis, dan pembentukan opini negatif terhadap program MBG, sebagaimana dijelaskan dalam literatur komunikasi dan studi politik (Kriyantoro, 2006; Lengauer et al., 2012).

### **1.6.2 Literasi Digital**

Literasi digital mengacu pada kapasitas individu untuk mengakses, memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara kritis (Gilster, 1997); Potter, 2013). Literasi digital bukan semata-mata keahlian teknis Saat menggunakan perangkat digital, selain itu melibatkan kemampuan Berpikir serta kritis saat mengevaluasi informasi yang diterima, membedakan fakta dari opini, serta mengidentifikasi bias atau manipulasi dalam konten digital. Dalam konteks media sosial, literasi digital meluas pada kemampuan menilai kredibilitas sumber informasi, melakukan verifikasi fakta, memahami konteks komunikasi, serta berpartisipasi secara etis di ruang digital (Andriani et al., 2024).

Dalam penelitian ini, literasi digital dipahami sebagai kecakapan responden dalam menavigasi informasi di TikTok dan media digital lain secara kritis, sehingga mereka tidak mudah terbawa oleh narasi atau konten yang belum terverifikasi, termasuk konten negatif tentang program MBG. Tingkat literasi digital diukur melalui indikator seperti kemampuan memverifikasi kebenaran informasi, mengenali konten manipulatif atau provokatif, dan kemampuan menilai kualitas serta relevansi informasi sebelum membagikan atau menanggapi. Literasi digital juga mencakup kesadaran etis, yaitu bagaimana pengguna berinteraksi dengan konten tanpa menyebarkan informasi yang menyesatkan atau memicu konflik.

Literasi digital menjadi variabel penting dalam penelitian ini karena memoderasi pengaruh terpaan konten negatif terhadap persepsi dan citra publik. Individu dengan literasi digital tinggi cenderung lebih mampu menangkal efek negatif dari paparan konten negatif, melakukan evaluasi kritis terhadap pesan

yang diterima, dan mempertahankan persepsi yang lebih objektif terhadap program MBG. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya keterampilan teknis, selain itu menjadi pelindung berpikir dan etis dalam menghadapi banjir informasi digital di era media sosial (Gilster, 1997; Potter, 2013; Andriani et al., 2024).

### **1.6.3 Citra Presiden**

Citra presiden merujuk pada keseluruhan persepsi, kesan, dan penilaian publik terhadap figur presiden yang terbentuk melalui berbagai sumber informasi, pengalaman tidak langsung, serta representasi media. Citra politik mencakup persepsi yang dibangun tidak hanya dari interaksi langsung dengan pemimpin, tetapi juga melalui pemberitaan media, komentar publik, dan interpretasi simbolik dari tindakan politik. Dalam literatur citra politik, penilaian publik terhadap pemimpin umumnya berfokus pada dimensi kompetensi, integritas, dan autentisitas, termasuk kedekatan atau resonansi emosional pemimpin dengan masyarakat (Cwalina & Falkowski, 2016; (Valgarðsson et al., 2025). Dimensi ini penting karena publik cenderung menilai pemimpin berdasarkan sejauh mana mereka dianggap mampu mengambil keputusan yang tepat, memiliki standar moral yang jelas, dan menampilkan kepribadian yang dapat dipercaya.

Dalam konteks penelitian ini, citra Presiden Prabowo Subianto dipahami sebagai persepsi khalayak mengenai kemampuan, tanggung jawab moral, dan kedekatan Presiden sebagai pemimpin negara, khususnya terkait isu program MBG. Persepsi ini dibentuk oleh paparan konten media, termasuk konten negatif dan kritik di platform digital seperti TikTok, serta interaksi sosial dan diskusi publik yang berkaitan dengan program tersebut. Dengan demikian, citra Presiden tidak hanya mencerminkan opini tentang kapasitas administratif atau kebijakan, tetapi juga persepsi emosional dan evaluatif publik terhadap karakter, kredibilitas, dan kepercayaan terhadap pemimpin.

## **1.7 Teori**

### **1.7.1 Media Effects Theory**

Media Effects Theory menjelaskan bahwa pesan media dapat memengaruhi pengetahuan, persepsi, sikap, dan perilaku khalayak melalui paparan yang berulang, intens, dan bermakna. McQuail (2010) menekankan bahwa media tidak selalu bekerja secara seragam pada setiap individu, tetapi paparan yang konsisten terhadap isu tertentu dapat mengarahkan perhatian, membentuk penonjolan makna, dan memengaruhi evaluasi publik terhadap objek yang diberitakan. Asumsi dasar teori ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat paparan media yang diterima individu, semakin besar kemungkinan terjadinya perubahan atau pembentukan persepsi terhadap suatu objek.

Berdasarkan asumsi tersebut, penelitian ini menggunakan variabel terpaan konten negatif mengenai Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di TikTok sebagai variabel independen (X1). Variabel ini diukur melalui indikator frekuensi, durasi, dan atensi yang menggambarkan tingkat keterpaparan responden terhadap pesan media. Sementara itu, citra Presiden Prabowo Subianto digunakan sebagai variabel dependen (Y) karena citra merupakan salah satu bentuk evaluasi atau persepsi yang dapat terbentuk sebagai akibat dari paparan media.

Dalam konteks penelitian ini, terpaan konten negatif mengenai MBG di TikTok diasumsikan dapat membentuk asosiasi negatif terhadap Presiden Prabowo Subianto karena presiden dipandang sebagai figur yang lekat dengan kebijakan tersebut. Semakin tinggi frekuensi, durasi, dan perhatian responden terhadap konten negatif yang diterima, maka semakin besar kemungkinan terbentuknya evaluasi yang kurang positif terhadap citra Presiden Prabowo Subianto.

Temuan empiris mutakhir mendukung asumsi tersebut. Watson et al. (2024) menunjukkan bahwa pesan negatif lebih mudah memperoleh penyebaran lanjutan di media sosial, sedangkan Hasell et al. (2025) menemukan bahwa paparan provokasi politik di jejaring media meningkatkan emosi negatif dan

sinisme. Dengan demikian, Media Effects Theory menjadi landasan yang relevan untuk menjelaskan hubungan antara variabel X1, yaitu terpaan konten negatif mengenai Program Makan Bergizi Gratis di TikTok, dengan variabel Y, yaitu citra Presiden Prabowo Subianto.

### **1.7.2 Teori Literasi Digital**

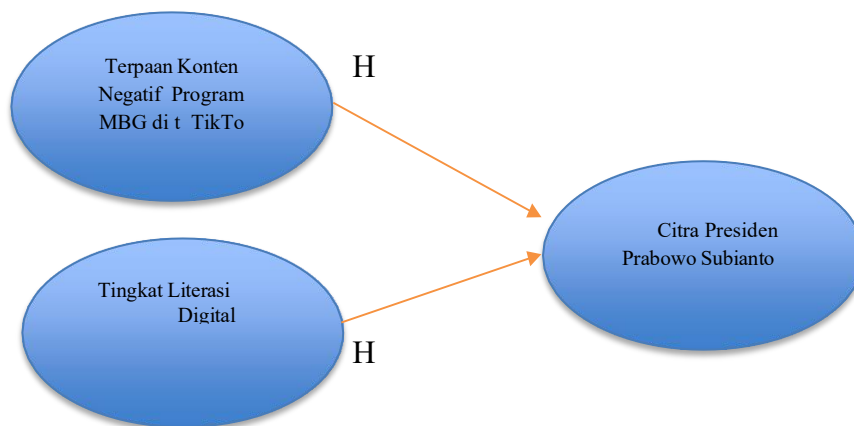
Teori Literasi Digital berangkat dari gagasan bahwa kemampuan individu dalam berinteraksi dengan informasi digital tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga kritis dan etis. Gilster (1997) menjelaskan literasi digital sebagai kecakapan untuk memahami dan menggunakan informasi yang berasal dari media digital secara efektif. Sementara itu, Potter (2013) menekankan bahwa literasi media memberikan kemampuan kepada individu untuk menganalisis dan mengevaluasi pesan media secara aktif, bukan sekadar menerimanya secara pasif.

Asumsi dasar teori ini menunjukkan bahwa tingkat literasi digital yang dimiliki seseorang akan memengaruhi cara individu menerima, mengolah, dan menafsirkan informasi yang diperoleh dari media digital. Individu dengan tingkat literasi digital yang tinggi cenderung lebih mampu memeriksa kredibilitas sumber, memahami konteks informasi, serta melakukan verifikasi terhadap informasi yang diterima. Sebaliknya, individu dengan tingkat literasi digital yang rendah lebih rentan menerima informasi tanpa proses evaluasi yang memadai.

Berdasarkan asumsi tersebut, penelitian ini menggunakan literasi digital sebagai variabel independen (X2). Variabel ini dipilih karena kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi dapat memengaruhi cara individu membentuk penilaian terhadap suatu isu. Sementara itu, citra Presiden Prabowo Subianto digunakan sebagai variabel dependen (Y) karena citra merupakan bentuk persepsi dan evaluasi masyarakat terhadap seorang tokoh yang dapat dipengaruhi oleh proses pengolahan informasi.

Dalam konteks penelitian ini, berbagai informasi mengenai Program

Makan Bergizi Gratis (MBG) beredar luas di TikTok dalam bentuk berita, opini, maupun kritik. Individu dengan tingkat literasi digital yang tinggi diasumsikan lebih mampu menilai informasi secara kritis dan proporsional sebelum membentuk penilaian terhadap Presiden Prabowo Subianto yang dikaitkan dengan program tersebut. Sebaliknya, individu dengan tingkat literasi digital yang rendah cenderung lebih rentan terhadap misinformasi dan pembentukan persepsi yang kurang tepat. Dengan demikian, Teori Literasi Digital menjadi landasan yang relevan untuk menjelaskan hubungan antara variabel X2, yaitu literasi digital, dengan variabel Y, yaitu citra Presiden Prabowo Subianto.



### 1.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang dikemukakan pada kajian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

**H1:** Terpaan konten negatif program Makan Bergizi Gratis di TikTok berpengaruh negatif dan signifikan terhadap citra Presiden Prabowo Subianto.

**H2:** Tingkat literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap citra Presiden Prabowo Subianto.

**H3:** Terpaan konten negatif program Makan Bergizi Gratis di TikTok dan

tingkat literasi digital secara simultan berpengaruh signifikan terhadap citra Presiden Prabowo Subianto.

## **1.9 Definisi Konseptual**

### **1.9.1 Terpaan Konten Negatif Program MBG di TikTok**

Terpaan konten negatif mengenai Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di TikTok merupakan tingkat keterpaparan individu terhadap konten yang memuat kritik, keluhan, kontroversi, atau penilaian yang tidak mendukung terkait pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis. Dalam penelitian ini, istilah *konten negatif* tidak merujuk pada benar atau salahnya suatu informasi, melainkan pada karakteristik isi pesan yang menonjolkan aspek-aspek yang dipersepsikan kurang positif terhadap pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis. Tingkat terpaan tersebut diukur melalui frekuensi, durasi, dan atensi responden dalam mengakses serta memperhatikan konten-konten tersebut.

### **1.9.2 Tingkat Literasi Digital**

Tingkat literasi digital merupakan tingkat kecakapan individu dalam mengakses, mencari, memahami, mengevaluasi, memverifikasi, dan menggunakan informasi digital secara kritis serta bertanggung jawab. Dalam penelitian ini, literasi digital mengacu pada kemampuan individu dalam menyikapi informasi mengenai Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di TikTok dengan menilai kredibilitas sumber, memahami konteks informasi, serta tidak menerima maupun menyebarkan informasi secara langsung tanpa proses evaluasi.

### **1.9.3 Citra Presiden Prabowo Subianto**

Citra Presiden Prabowo Subianto merupakan persepsi atau evaluasi responden terhadap Presiden Prabowo Subianto sebagai kepala negara yang terbentuk berdasarkan informasi yang diterima melalui media. Dalam penelitian ini, citra diukur melalui penilaian responden terhadap kompetensi, integritas, dan autentisitas Presiden Prabowo Subianto sebagai pemimpin negara.

## **1.10 Definisi Operasional**

### **1.10.1 Terpaan konten negatif program MBG di TikTok**

Terpaan konten negatif program MBG di TikTok dapat dianalisis melalui dimensi dan indikator sebagai berikut :

#### 1. Frekuensi

Sejauh mana Responden secara rutin melihat konten TikTok bernada negatif tentang MBG.

- Responden sering melihat video atau unggahan TikTok tentang isu negatif MBG.
- Isu negatif MBG sering muncul pada FYP atau akun yang diikuti responden.

#### 2. Durasi

Lamanya waktu yang dihabiskan responden saat menonton atau mengikuti konten negatif MBG.

- Responden menonton video hingga selesai atau berulang kali.
- Responden menghabiskan waktu cukup lama untuk memahami konten negatif MBG.

#### 3. Atensi

Tingkat perhatian yang diberikan responden terhadap isi video, caption, komentar, dan share terkait isu negatif MBG.

- Responden memperhatikan detail video dan caption secara seksama.
- Responden membaca komentar dan menilai interaksi terkait konten negatif MBG.
- Responden men-share konten yang menarik perhatiannya.

### 1.10.2 Tingkat Literasi Digital (X2)

Tingkat literasi digital dapat diukur melalui dimensi dan indikator berikut:

1. Akses dan Navigasi Informasi
  - Kemampuan responden menggunakan fitur pencarian, memeriksa akun sumber, dan menelusuri informasi pembanding dari sumber lain.
  - Responden mampu menelusuri konten relevan di TikTok dan media digital lain.
  - Responden memeriksa akun sumber sebelum mempercayai informasi.
  - Evaluasi Kritis
2. Kemampuan membedakan fakta dan opini serta menilai kredibilitas informasi.
  - Responden dapat memverifikasi kebenaran informasi.
  - Responden menilai sumber atau penulis konten secara kritis.
  - Responden tidak mudah percaya pada konten viral yang belum diverifikasi.
  - Partisipasi dan Etika Digital
3. Kemampuan memberi respons dan berinteraksi secara etis di ruang digital.
  - Responden berhati-hati saat membagikan konten.
  - Responden mampu memberikan tanggapan yang bertanggung jawab.

- tidak ikut menyebarkan informasi yang belum terverifikasi.

### **1.10.3 Citra Presiden Prabowo Subianto (Y)**

Citra Presiden dapat diukur melalui dimensi dan indikator berikut:

#### 1. Kompetensi

- Persepsi responden bahwa Presiden Prabowo mampu mengelola program MBG, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah kebijakan.
- Responden menilai Presiden Prabowo mampu menyelesaikan persoalan MBG dengan baik.
- Presiden Prabowo dianggap efektif dalam pengambilan keputusan terkait MBG.

#### 2. Integritas

Persepsi bahwa Presiden Prabowo jujur, bertanggung jawab, dan konsisten dalam menanggapi persoalan MBG.

- Responden menilai Presiden Prabowo bertindak sesuai nilai moral dan etika.
- Presiden Prabowo dianggap konsisten dan transparan dalam pelaksanaan MBG.

#### 3. Autentisitas dan Kedekatan

Persepsi bahwa Presiden Prabowo peduli, responsif, dan dekat dengan kebutuhan masyarakat.

- Responden menilai Presiden Prabowo peduli terhadap aspirasi masyarakat terkait MBG.
- Presiden Prabowo dianggap responsif terhadap kritik dan masukan publik.

- Responden merasa dekat dengan Presiden Prabowo

## **1.11 Metodologi Penelitian**

### **1.11.1 Tipe Penelitian**

Kajian Penelitian ini menerapkan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat eksplanatif. Pendekatan ini digunakan karena bertujuan memaparkan keterkaitan sebab-akibat antarvariabel, yakni pengaruh terpaan konten negatif program MBG di TikTok dan tingkat literasi digital terhadap citra Presiden Prabowo Subianto. Data primer diperoleh melalui survei menggunakan kuesioner terstruktur, lalu dianalisis dengan teknik statistik inferensial untuk menguji hipotesis penelitian (Creswell & Creswell, 2018).

### **1.11.2 Populasi**

Populasi pada kajian topik penelitian ini adalah pengguna TikTok di Indonesia yang pernah melihat konten mengenai program MBG. Karena objek penelitian berkaitan dengan persepsi terhadap konten TikTok, maka unit analisis penelitian adalah individu pengguna TikTok, bukan konten atau akun media sosial.

## **1.12 Sampling**

### **1.12.1 Teknik analisis sampling**

Metode digunakan adalah nonprobability sampling dengan pendekatan purposive sampling, dipilih karena peneliti memerlukan responden yang memenuhi kriteria khusus, yaitu: (1) berusia minimal 17 tahun; (2) memiliki akun TikTok aktif; (3) pernah melihat konten mengenai program MBG di TikTok; dan (4) bersedia mengisi kuesioner secara lengkap. Purposive sampling dinilai sesuai karena tidak semua pengguna internet relevan dengan fokus penelitian, sedangkan responden yang benar-benar pernah terpapar isu MBG di TikTok lebih mampu memberi jawaban yang sesuai dengan kebutuhan analisis.

### **1.12.2 Ukuran Sampel**

Dalam penelitian kuantitatif, penentuan ukuran sampel harus

mempertimbangkan kebutuhan analisis statistik, representativitas populasi, serta kemampuan data untuk memberikan estimasi yang stabil dan valid. Menurut Creswell & Jhon David (2023), penelitian survei kuantitatif memerlukan jumlah sampel yang memadai agar hasil analisis dapat diandalkan dan memiliki kemampuan generalisasi yang baik. Ukuran sampel yang terlalu kecil berisiko menghasilkan estimasi variabel yang bias, sedangkan ukuran sampel yang terlalu besar dapat memerlukan sumber daya yang tidak efisien tanpa memberikan peningkatan validitas yang signifikan.

Dalam konteks Studi ini, yang menggunakan analisis regresi untuk menilai dampak pengaruh terpaan konten negatif dan tingkat literasi digital terhadap citra Presiden Prabowo Subianto, jumlah sampel harus cukup untuk mendukung kekuatan analisis statistik dan reliabilitas hasil. Creswell & Jhon David (2023) merekomendasikan minimal 100 responden untuk penelitian survei dengan regresi, sehingga model dapat mendeteksi hubungan antarvariabel secara signifikan dan memberikan hasil yang dapat dipercaya.

### **1.12.3 Jenis dan Sumber Data**

Studi mengandalkan dua jenis sumber. pertama adalah data utama, yang Didapat dari kuesioner yang diisi responden penelitian. Kedua, data sekunder berupa laporan lembaga, artikel jurnal, buku, dan publikasi daring yang relevan dengan topik MBG, TikTok, literasi digital, dan citra politik. Data sekunder berfungsi memperkuat konteks empiris, landasan teori, serta penajaman argumentasi penelitian.

### **1.12.4 Teknik Pengumpulan Data**

Metode utama guna memperoleh data Dilakukan melalui survei yang memanfaatkan kuesioner tertutup berbasis skala Likert. Kuesioner dirancang secara daring agar dapat menjangkau pengguna TikTok secara lebih luas dan efisien. Pada bagian awal kuesioner, peneliti menempatkan pertanyaan saringan untuk memastikan bahwa responden memenuhi kriteria penelitian, terutama

pernah melihat konten MBG di TikTok. Selain survei, peneliti juga melakukan studi pustaka untuk mengumpulkan data pendukung dari jurnal, laporan resmi, dan publikasi relevan lainnya.

#### **1.12.5 Teknik Pengolahan Data**

##### **a) Editing**

Proses editing diterapkan dengan memverifikasi kelengkapan jawaban yang diberikan oleh responden, konsistensi pengisian, serta kesesuaian data dengan kriteria responden yang telah ditetapkan. Responden yang tidak memenuhi pertanyaan saringan atau memberikan jawaban tidak lengkap dapat dikeluarkan dari data akhir.

##### **b) Coding**

Coding dilakukan dengan memberi kode numerik pada setiap alternatif jawaban kuesioner. Tahap ini memudahkan proses input dan analisis data menggunakan perangkat lunak statistik.

##### **c) Tabulasi**

Tabulasi dilakukan dengan menyusun data yang telah dikodekan ke dalam tabel distribusi atau lembar kerja statistik sehingga dapat dianalisis lebih lanjut secara deskriptif maupun inferensial.

#### **1.12.5 Teknik Analisis Data**

Proses analisis data dilaksanakan dengan memanfaatkan perangkat lunak statistik, seperti SPSS, melalui beberapa tahap. Pada tahap awal, analisis deskriptif untuk menampilkan profil responden dan kecenderungan jawaban pada setiap variabel. Kedua, Pengujian asumsi klasik meliputi Pengujian normalitas, multikolinearitas, dan Pengujian heteroskedastisitas. Ketiga, analisis regresi linear berganda Guna menilai pengaruh  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$ . Pengujian T Digunakan untuk Mengevaluasi pengaruh parsial tiap variabel dependen, Sementara uji F dipakai untuk Menganalisis pengaruh simultan kedua variabel

independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk melihat besarnya kontribusi  $X_1$  dan  $X_2$  dalam menjelaskan variasi citra Presiden Prabowo Subianto.